

## **RELIGION, SCIENCE AND PHILOSOPHY**

*UIN Walisongo, Semarang, Central Java, Indonesia*

Kurnia Muhajarah<sup>1</sup>, Muhammad Nuqlir Bariklana<sup>2</sup>  
kurniamuhajarah@walisongo.ac.id, muhammad.nuqlir@walisongo.ac.id

### **ABSTRACT**

*This article has the background that religion, science and philosophy have a connection. They complement and complement each other for humans in search of truth. This article tries to explore how the real connection between religion, science and philosophy is. The study will be compared to Islam, so that it will be known to what extent science and philosophy in the Islamic view of explaining science. This article is a qualitative research based on literatureresearch (library). The results showed that science, philosophy and religion have relevance to three main human potentials, namely reason, mind and feeling in order to obtain truth and human happiness*

*Keywords: religion, knowledge, philosophy*

### **A. Pendahuluan**

Manusia diciptakan dengan memiliki anugerah berupa akal juga pikiran yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Hal inilah yang menjadikan manusia mampu menciptakan serta mengembangkan sejalan dengan pemikiran yang dikembangkan oleh manusia. Lewat akal dan pikiran manusia tersebut, maka lahirlah teori, kajian dan ilmu pengetahuan. Melalui akal dan pikiran itulah manusia dapat menentukan kebenaran.

Ketika berbicara tentang pengetahuan, maka tidak akan lepas dari pembicaraan tentang penalaran. Kompetensi nalar manusia menyebabkan manusia bisa memberdayakan dan memaksimalkan kemampuan dan pengetahuan yang merupakan rahasia kekuatan dan kompetensinya. Menurut Suriasumantri (1993: 39), manusia adalah makhluk terbaik yang bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kompetensinya sehingga pengetahuan akan selalu berkembang. Binatang hanya memiliki pengetahuan untuk survive atas kelangsungan hidupnya. Hakikat penalaran adalah proses berfikir untuk penarikan kesimpulan, yang berasal dari proses pikir dan tidak bersumber dari rasa.

---

<sup>1</sup> Dosen Studi Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Penulis adalah Direktur IDE (*Institute for Da'wa and Empowerment*).

<sup>2</sup> Dosen Administrasi Publik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Sementara filsafat sebagai induk dari semua ilmu, merupakan kajian yang membahas mengenai tentang esensi atau asal mula dari segala sesuatu, serta etika dan estetika dari sesuatu tersebut. Lewat kajian filsafat yang berusaha menjawab atas segala sesuatu secara mendasar, sistematis maka lahirlah sebuah ilmu pengetahuan.

Filsafat dan ilmu pengetahuan (Puersen, 1993: 79; Gie, 2000: 86) tersebut bekerja dalam wilayah akal dan pikiran manusia, sehingga kemampuan penalaran dan pengembangan pengetahuan manusia menjadi tumpuan utama dalam kehidupan filsafat dan ilmu pengetahuan tersebut, sehingga sering dipahami bahwa ilmu pengetahuan mencakup proses pengamatan, ingatan, prasangka dan penalaran.

Sementara di sisi lain, agama adalah wahyu yang Allah turunkan kepada manusia. Kehadiran agama tersebut bukan datang dengan “kosong”, namun membawa risalah, ilmu pengetahuan dan tuntunan bagi manusia dalam beraktivitas. Risalah, tuntunan ataupun ilmu pengetahuan yang dibawanya tersebut, terkadang tidak dapat dijelaskan secara akal. Artinya manusia tidak dapat menembusnya dengan akal dan pikiran yang dimilikinya. Demikian pula dalam ajaran Islam, Al-Qur’an adalah sumber dasar hukum Islam dan pembawa kebenaran menyajikan beragam pengetahuan dan panduan seseorang dalam beraktivitas, yang sering kali juga di luar jangkauan pemikiran dan penalaran manusia. Al-Qur’an di sisi lain justru menantang dan memberikan posisi yang mulia bagi umatnya yang menggunakan akal dan penalarannya untuk memperoleh pengetahuan, sebagaimana QS. Al Mujadalah, 58: 11.

Posisi mulia dengan beberapa derajat menunjukkan bahwa Islam sangat *mensupport* umatnya untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuan, sehingga ajaran Islam adalah ajaran agama *rahmatan li al-'alamin* dapat terwujud, artinya bahwa kehadiran Islam akan membawa alam semesta ini penuh dengan rahmat. Rahmat dalam KBBI diartikan dengan belas kasih, karunia Allah, berkah Allah (KBBI online). Agama sebagai “ideologi” yang hadir tidak dengan keadaan “kosong” tersebut tentunya pemikiran dan penalaran dalam agama terbatas, berbeda dengan filsafat atau ilmu pengetahuan yang memaksimalkan pemikiran dan penalaran yang “tanpa batas”.

Kontradiksi antara agama dan ilmu pengetahuan alam akan terwujud, apabila filsafat atau ilmu pengetahuan tidak saling menghargai kontribusi pada ajaran etika, moral dan nilai transedental akan kebahagiaan manusia. Demikian pula dengan agama, konflik akan terjadi bila agama

membuat pernyataan yang tak masuk akal (*unlogic*), yang tentunya sulit dicerna oleh ilmu pengetahuan.

Realitas kehidupan masyarakat cenderung berpihak bahwa menjalankan kehidupan keagamaan dilandasi atas dasar perasaan. Walaupun demikian, porsi kebenaran menjadi aspek yang tidak dapat ditinggalkan. Atas dasar itulah perasaan keagamaan juga diikuti dengan perlunya sikap berfikir. Berfikir sebagai aspek utama dalam filsafat menjadi hal penting dalam memahami kebenaran, sehingga di sinilah terdapat hubungan atau korelasi antara perasaan keagamaan dan perlunya berfikir.

Artikel ini mencoba menggali bagaimana sesungguhnya koneksitas antara filsafat, ilmu pengetahuan dan agama. Kajiannya akan dipersandingkan kepada Islam, sehingga akan diketahui sejauh mana ilmu pengetahuan dan filsafat dalam pandangan Islam mengurai ilmu pengetahuan.

## **B. Agama, Ilmu Pengetahuan dan Filsafat**

### **1. Agama: Sebuah Kebenaran dan Histori**

Agama telah didefinisikan oleh banyak kalangan dengan kalimat yang cukup beragam. Agama mempunyai makna dan ideologi yang berbeda-beda. Keyakinan dan kegiatan beragama dilandasi atas pemikiran dan keyakinan “abstrak” yang suci, sehingga dalam menjalankan kehidupan beragama. Agama mempunyai narasi, teks, simbol, dan sejarah suci yang menunjukkan keberaknaan hidup dan kesucian agama dan Tuhannya. Praktek-praktek keagamaan kemudian muncul dan menambah keyakinan akan kesucian agama. Jumlah agama di dunia sendiri diperkirakan ada sekitar 4200 agama ([id.m.wikipedia.org/wiki/agama](http://id.m.wikipedia.org/wiki/agama)).

Menurut Fachruddin al-Kahin (1936: 6), agama secara etimologi berasal dari *a* dan *gama*, artinya tidak kocar-kacir, atau berasal dari *aa* dan *gam* (Rangkuti: 2013) yang berarti cara-cara sampai kepada keridhaan Allah, cara-cara berjalan. Jalaluddin Rakhmat (2005: 50-51) mengutip berbagai definisi agama menurut beberapa tokoh, di antaranya menurut James Martineau dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, agama didefinisikan sebagai keyakinan penuh pada Tuhan, yaitu pada jiwa dan kehendak Tuhan yang mengelola semesta dan memiliki korelasi moral pada manusia.

Rakhmat juga mengutip pendapat Herbert Spencer bahwa agama merupakan pengakuan akan segala sesuatu yang merupakan manifestasi Kuasa Tuhan yang melampaui batas pengetahuan dan inderawi manusia. Sementara menurut Mathew Arnold mengatakan tentang agama merupakan etika yang dinyalakan, diterangi dan ditingkatkan oleh perasaan. Tentunya, masih banyak definisi lainnya,

namun yang pasti definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa agama sangat “kaya” dengan makna.

Memperbincangkan “agama” dalam ranah kehidupan manusia selalu menjadi topik yang menarik. Untuk mendefinisikan agama, walaupun kata yang sangat tidak asing bahkan menjadi bagian keyakinan hidupnya, terkadang susah untuk mendefinisikan agama dengan kata-kata yang “sempurna”. Perbedaan definisi menunjukkan bahwa setiap orang yang mendefinisikan agama tentunya bersifat subjektif dan (mungkin) hanya untuk memuaskan perumusannya (Yinger: 1970, 18). Hal ini bukan berarti ketidakpastian atau ketidakjelasan agama itu sendiri, namun banyak hal yang mempengaruhinya. Sudut pandang yang berbeda, juga pemahaman dan pendalaman yang berbeda pada tiap orang menjadikan definisi agama hanya akan memuaskan sebagian orang saja (Syukur, 2007: 154).

Definisi-definisi agama yang sudah dirumuskan, walaupun berbeda (bahkan mungkin bertentangan) bukan berarti melunturkan makna agama itu sendiri, namun justru seolah saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Definisi tersebut tidak ada yang salah, karena agama sangat lekat dengan kondisi riil suatu wilayah yang tentunya memiliki karakter yang berbeda.

Agama dalam definisi apapun menggambarkan adanya sebuah kekuatan dan keyakinan yang akan menuntut seseorang dalam membangun dan membawa dirinya dalam ranah kehidupan baik sebagai diri pribadi, maupun sebagai *homo socialis* yang berdampingan dengan makhluk lainnya. Walaupun banyak pandangan juga penafsiran tentang “agama”, semua bertumpu pada satu muara yaitu kebenaran. Apapun redaksinya, atau bagaimanapun pemaknaannya tentang “agama”, akan membawa dan mengarahkan seseorang untuk bersikap dan berperilaku yang “benar”.

Perbedaan cara berfikir berperilaku termasuk dalam hal beragama tentunya tidak muncul begitu saja, namun lahir atas dasar pemikiran atau penafsiran tertentu. Tidak hanya bagi mereka yang berlainan agama, namun bagi yang seagama juga seringkali berbeda dalam menafsirkan dan meyakini ajarannya. Tentunya di sinilah peran akal yang menyumbangkan multi tafsir dalam tata beragama itu (Syukur: 2007, 153-154).

Kemajemukan tersebut menunjukkan bahwa agama sangat dekat dengan penalaran dan pemahaman manusia itu sendiri. Akal dan dinamisasi masyarakat menjadi bagian dalam kehidupan beragama. Kemajemukan dan dinamisasi yang ada tersebut tentunya sangat menentukan “kebenaran” yang diyakini, sehingga keyakinan akan “kebenaran” dalam beragama sangat ditentukan oleh realitas kehidupan

orang tersebut. Perbedaan-perbedaan penafsiran dalam beragama kemudian muncul yang sudah seharusnya disikapi bukan dengan penolakan atau bahkan “pengkafiran” bagi sesama muslim.

Ilmu pengetahuan dan agama memiliki keterkaitan dan koneksitas yang erat. Para Filsuf Muslim berpendapat bahwa dasar dari semua ilmu pengetahuan adalah Allah Swt. Wahyu pertama Nabi Muhammad Saw menjadi petunjuk pertama. “Bacalah dengan nama Allah,” mengandung maksud bahwa Allah mengharuskan umat manusia untuk membaca, yakni mewajibkan pengetahuan dicari, diusahakan dan diikhtiarkan sepanjang tidak keluar dari rel Illahiyah. Wawasan tentang Yang Kudus, memberi sumber dasar tentang pengetahuan yang disertai dan diperoleh melalui proses pendidikan pada setiap tahapnya. Hal ini senada dengan sifat Allah yaitu *al-Alim* yang artinya Dzat Pemilik Ilmu. Oleh karenanya, mempunyai ilmu adalah sifat Illahiyah, dan menggali ilmu adalah keharusan bagi setiap mukmin (Qadir, 1989: 5-7).

Pemahaman tersebut menjadi latar belakang bahwa baik ilmu pengetahuan maupun filsafat memiliki ruh atau semangat yang sama dalam mencari kebenaran. Menurut al-Kindi, falsafah merupakan ilmu mengenai esensi sesuatu terhadap batasan inderawi. Tujuan para filosof dengan falsafahnya merupakan pencapaian sebuah kebenaran. Al-Farabi menjelaskan bahwa falsafah merupakan ilmu mengenai eksistensi tentang *qua existensi*. Adapun Ibnu Sina menghubungkan filsafat dengan kesempatan dan aktualisasi diri.

Al-Qur’an sebagai wahyu Allah memberi petunjuk dan larangan guna kehidupan yang terarah. Di lain sisi, ada sunnah Nabi selain Al-Qur’an sebagai sumber hukum bagi umat Islam. Kehidupan Nabi merupakan realitas hidup Al-Qur’an dalam prototype Kenabian. Realitas tersebut menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang membawa risalah dan jalan menuju kebenaran juga bersifat historis, karena di dalamnya memuat aspek histori perkembangan peradaban, termasuk perkembangan pengetahuan yang bersumber dari Islam.

## 2. Ilmu Pengetahuan

Merujuk pada asal katanya, maka kata ‘ilmu bersumber dari bentukan *fi’il*, *‘alima-ya‘lamu-‘ilman*, artinya tahu, pengetahuan (Jalaluddin, 2013: 85). Ilmu merupakan kadar pengetahuan dimana pengetahuan ini berusaha mengungkap dan menjelaskan rahasia alam agar gejala dan rahasia alam ini tak lagi menjadi misteri. Ilmu adalah jembatan ketidaktahuan manusia, karena ilmu akan mengantarkan manusia pada pemahaman pengetahuan tertentu.

Menurut Imam Syafi’ie (2000: 26), pengertian ilmu bisa pula dirujuk pada kata *sains* (Indonesia) atau *weissenschaf* (Jerman). Secara

makna, ilmu sepadan artinya dengan science atau sains dan terdapat perbedaan penggunaan dengan kata pengetahuan. Oleh karenanya, dalam Bahasa Indonesia, terdapat perbedaan mendasar mengenai kata ilmu dan pengetahuan (Mundirin, 2009: 5). R. Harre (1995: 62) menuliskan bahwa ilmu adalah himpunan teori yang sudah teruji dan berisi tentang keteraturan dan ketidakteraturan pola di antara banyak keadaan yang diteliti secara metodis.

Secara garis besar, Suriasumantri (1991: 14) mengklasifikasikan pengetahuan menjadi beberapa bagian, yakni: (1) pengetahuan mengenai kebaikan dan keburukan (populer disebut etika atau agama); (2) pengetahuan mengenai keindahan dan kejelekan (populer dengan istilah estetika atau seni) dan (3) pengetahuan mengenai kebenaran dan kesalahan (populer dengan istilah logika atau ilmu). Ilmu pengetahuan adalah aktualisasi yang bersumber dari pengetahuan berasal dari akal dan peraturan. Ilmu pengetahuan akan mengantarkan seseorang untuk dapat memperjelas mengenai sesuatu hal. Ilmu pengetahuan pula yang mengantarkan manusia melaksanakan kodrat manusiawinya yaitu sebagai pemimpin di dunia. Berbasis ilmu pengetahuanlah, manusia bisa menjalankan dan menggunakan fasilitas dunia dengan sebaik-baiknya.

Harold H. Titus sebagaimana dikutip Mahfud Junaedi (2010: 4-5), menjelaskan bahwa ilmu mampu dimengerti bahwa ilmu melingkupi tiga keterikatan komponen dan menjadi satu perpaduan logika yang wajib tersedia dan dilakukan secara beruntun, yakni: (1) ilmu diupayakan sebagai kegiatan manusiawi, (2) kegiatan keilmuan dilakukan dengan cara tertentu, dan (3) akhirnya kegiatan ber-motode dan beruntun ini akan memunculkan pengetahuan yang runtut. Pemahaman ini menunjukkan bahwa peran akal dalam konteks pemahaman pengetahuan menjadi sangat penting karena akan menentukan ilmu pengetahuan.

Perbedaan metode, sudut pandang ataupun kedalaman akal maka akan menghasilkan ilmu yang berbeda. Karenanya cara memperoleh ilmu pengetahuan tersebut menjadi penting. Ilmu pengetahuan dengan melihat posisinya, maka Suparman Syukur (2007: 167) berpendapat pada dasarnya dapat diletakkan dalam posisi dimensi ganda, yaitu dimensi struktural dan fenomenal. Posisi struktural ilmu pengetahuan harus mengandung unsur-unsur struktur (objek, alasan, metode), sementara dalam posisi fenomenal ilmu pengetahuan menampakkan diri sebagai masyarakat yang dalam kehidupannya sangat patuh pada aturan ilmiah (universalisme, komunalisme, skepsisme, dan lain-lain).

Dengan demikian, ilmu pengetahuan dalam kehidupan masyarakat juga memunculkan diri sebagai proses dan produk. Ilmu pengetahuan sebagai produk berdiri sendiri dan menjadi produk bebas

nilai; sementara sebagai proses maka ilmu pengetahuan merupakan proses pelaksanaan akan eksistensi dan aktualisasi diri manusia.

### **3. Filsafat: Sumber segala Ilmu Pengetahuan**

Bahasan filsafat sudah sangat sering dikaji. Anshari memaparkan (1970: 80), philosophos adalah pecinta pada kebenaran, di mana philosophos memiliki pengetahuan yang mendalam sebagai bentuk aktualisasi dari pada kecintaannya akan kebenaran. Philosophia merupakan hasil perbuatan philosophien, adapun philosophos merupakan pelaku philosophien. Kata philosophia ini yang memunculkan nama philosophie (Jerman, Perancis, Belanda), atau filsafat dalam versi Bahasa Indonesia.

Filsafat hadir tidak dapat dilepaskan dari problem atau persoalan-persoalan manusia yang dihadapinya. Usaha untuk merespon dan menemukan jawaban atas problem terlebih yang bersifat asasi dan mendasar pada gilirannya akan menghasilkan konsep yang disebut filsafat. Karena itulah, menurut Sumaryono (1999: 13), filsafat muncul dan memulai dari rasa ingin tahu, bertanya-tanya tentang banyak hal dengan "hipotesis" jawaban yang dihasilkan. Selama manusia ingin tahu, dengan mengajukan pertanyaan seperti 'apa?', 'di mana?', 'bilamana?', 'mengapa?', 'bagaimana?', dan seterusnya maka hipotesis menjadi sangat penting. Filsafat menjadi alat seseorang dalam mengungkap dan menemukan ilmu pengetahuan.

Pada mulanya filsafat dan ilmu pengetahuan adalah satu dan sinonim (identik). Menurut Gie (1997: 1-2) bahwa segala macam pengetahuan merupakan bagian dalam bidang filsafat, pembatasannya bergantung dengan sistem filsafat yang dianutnya. Ilmu pengetahuan dalam perkembangannya mampu membuat domain keilmuannya masing-masing. Filsafat telah mengantarkan lahirnya konfigurasi yang menggambarkan bagaimana tumbuhnya cabang-cabang ilmu pengetahuan dalam dinamika keilmuan. Bakker dan Zubair (1990: 35) mengungkapkan bahwa filsafat mempunyai kedudukan dan tempat istimewa. Filsafat tak terbatas melingkupi semua bidang dan dimensi yang diteliti oleh ilmu-ilmu lain, tak hanya satu bidang saja, dan filsafat membuat semua bidang itu tanpa pengecualian untuk menjadi objek penelitian.

Ada tiga komponen yang menjadi pondasi penting pada filsafat, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Adapun ontologi adalah esensi atau hakikat keilmuan. Epistemologi menjadi titik utama filsafat yang meliputi sumber, sarana, serta cara atau metode guna mencapai ilmu pengetahuan yang ilmiah. Sementara aksiologi meliputi aspek nilai

normatif dalam pemaknaan terhadap kebenaran.

Bila ilmu pengetahuan adalah eksplisitasi mengenai realita manusia dalam kehidupan sehari-hari, maka filsafat lebih pada realita reflektif, yaitu bukan hanya sekedar kegiatan akal dan budi, namun juga berupa perenungan dan tahapan tindak lebih lanjut dari logika umum (Bakker dan Zubair, 1990: 37). Filsafat menjelaskan tentang esensi realita beruntun dan metadis, sehingga dapat memberikan pandangan hidup yang menyeluruh.

### **C. Korelasi Ilmu Pengetahuan, Filsafat dan Agama Islam**

Islam merupakan agama yang mendakwahkan mengenai ilmu pengetahuan dan agama adalah dua hal yang saling berkesinambungan. Agama adalah dasar ilmu pengetahuan yaitu wadah guna mengaktualisasikan semua hal mengenai ajaran agama. Banyak ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, hal ini sekaligus menunjukkan bahwa Islam membawa pesan keagamaan mengenai pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan.

Al-Quran sebagai sumber hukum umat Islam memberikan arahan yang cukup jelas dalam segala aktivitas umatnya, termasuk dalam menganalisa atau memikirkan seluruh aspek yang ada dalam alam semesta. Surah Al-'Alaq (1-5) adalah ayat-ayat yang pertama kali diwahyukan, yakni apabila dicermati lebih dalam maka ayat-ayat ini akan memiliki makna yang mendalam bagi ilmu pengetahuan.

Kata "bacalah" berarti sebuah perintah, anjuran atau ajakan untuk membaca, artinya bahwa manusia diajak atau bahkan diperintahkan untuk memiliki ilmu pengetahuan, karena membaca adalah gerbang menuju pemahaman pada ilmu pengetahuan. "Bacalah" sebagai kata perintah biasanya akan merujuk pada objek tertentu. Misal: "bacalah Al Qur'an!", maka kalimat tersebut menjadi lengkap dan jelas objeknya. Memperhatikan ayat pertama yang turun tersebut, maka dapat dilihat bahwa kata "Bacalah" tidak diikuti dengan objek yang mengikuti kata kerja, namun justru "bacalah" diikuti dengan kata sifat. Bila dicermati, maka setiap orang berhak membaca apapun, mengamati apapun, dan memikirkan apapun yang telah diciptakan Tuhan.

Tuhan yang telah menciptakan alam semesta, mempersilahkan umat manusia untuk terus membaca sebagai makna mengkaji ilmu pengetahuan, sehingga akan diperoleh ilmu pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui. Al Quran memang tidak hanya menyuruh umat manusia untuk mengkaji ilmu-ilmu agama saja, namun juga meliputi berbagai cabang ilmu pengetahuan. Setidaknya ada 750 ayat yang menjelaskan prinsip-prinsip keilmuan (Syukur, 2007: 175-176). Letak dasar

bahwa Islam di sini terungkap bahwa Islam tidak pernah melarang umatnya untuk menutup diri dari filsafat atau ilmu pengetahuan.

Islam melalui Al-Qur'an sebagai sumber agama yang universal, komprehensif dan *qaht'i*, mengandung isyarat-isyarat ilmiah dan arahan yang mendorong manusia untuk berpikir logis, melakukan qira'ah dan juga istiqlal. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat dan agama sangat erat berhubungan. Al-Qur'an mendorong pemeluknya agar banyak bertafakkur, berfikir mendalam dan menggunakan akalinya, karena di dalamnya banyak rangsangan untuk melakukan kajian dalam beragam bidang. Quraish Shihab (1992: 41) dengan mengutip Al-Ghazali mengatakan bahwa keseluruhan cabang ilmu pengetahuan di masa dahulu dan akan datang, baik yang telah diketahui misteri akan rahasianya ataupun yang belum.

Sejarah menunjukkan bahwa Islam mempunyai peran signifikan dalam perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan. Menurut Faisal Ismail, (1996: 154-155), setidaknya ada dua peran yang dapat dituliskan, yaitu: umat Islam menyelamatkan keterencanaan dan kehilangan dunia akan warisan kebudayaan klasik Yunani sehingga penyelidikan ilmuwan Yunani tidak hilang. Selanjutnya, umat Islam juga memiliki jasa terhadap pengolahan serta pengembangan budaya Yunani klasik dengan adanya penambahan variable baru di dalamnya; hal ini di kemudian hari menjadi kontribusi besar bagi Eropa sehingga Eropa memiliki kemunculan era baru dunianya, yakni renaissans.

Agama, filsafat dan ilmu pengetahuan memang memiliki jalinan hubungan yang kuat satu dengan yang lainnya. Kehidupan masyarakat memang yang sangat dinamis, maka agama, filsafat dan ilmu pengetahuan juga bersinggungan dengan manusia yang memang menjadi bagian yang tak terpisahkan. Dalam ranah keilmuan dan realitas kehidupan masyarakat ada beberapa aspek antara filsafat dan agama yang dapat dilihat dari persinggungan keduanya.

Akal pikiran sebagai penggerak dalam perkembangan ilmu dan filsafat, sementara yang menjadi penggerak agama adalah keyakinan. Ilmu diperoleh melalui akal dan pikiran, diasalah melalui pengalaman dan dibuktikan dengan riset; sedangkan filsafat melalui kebebasan otoritas akal; dan agama mendasarkannya pada otoritas wahyu (Susanto, 2011: 132). Apabila persamaan utama antara agama, filsafat dan ilmu pengetahuan adalah untuk mengungkapkan kebenaran dan penggunaan kebijaksanaan, maka terdapat pula beberapa perbedaan yang dapat dituliskan, antara lain: Jika ilmu pengetahuan dan filsafat berasal rasio dan logika, maka agama berasal dari Allah. Selanjutnya, apabila proses pencarian kebenaran ilmu pengetahuan dilakukan melalui penyelidikan, pengalaman, dan percobaan, maka proses pencarian kebenaran dalam filsafat dilakukan menggunakan rasio atau logika komprehensif dan holistik. Ilmu pengetahuan dan filsafat

adalah hasil rasio makhluk, sementara agama memperoleh kebenaran dengan sumber Al-Qur'an.

#### **D. Menakar Agama, Ilmu Pengetahuan dan Filsafat: Antara Dikotomis dan Supportif**

Apabila dilihat dari kacamata ontologis maka ilmu akan terbatas pada area inderawi dan ragawi manusia, dimana agama telah berada pada area transendental, yakni area di luar area kapasitas manusiawi. Ilmu pengetahuan dan filsafat disajikan tersusun secara matematis dan metodologis dengan basis pengalaman yang terkait dengan ruang dan waktu, bersifat inderawi, logis dan universal. Ilmu pengetahuan mengandalkan kemampuan indera dan kecerdasan akal serta kemampuan penalaran manusia maka hasil kebenarannya adalah materialistik dan positivistik, dan bersifat semu. Akal menjadi sarana penggali dan pencari kebenaran (Qomar, 2012: 20-21). Ilmu dengan akal sebagai penggerak utamanya, menjadikan akal sebagai sinergi dengan lingkungan yang selalu dinamis, menjadikan pengetahuan juga terus dinamis dan berkembang.

Sementara filsafat yaitu bidang dengan pembahasan mengenai esensi dari banyak hal dan segala sesuatu. Filsafat berusaha menemukan hal mendasar atas segala sesuatu. Filsafat juga akan menuntun pencari kebenaran menjadi manusia seutuhnya, sesuai dengan kebenaran yang ditemukan. Filsafat disajikan dengan cara pikir mengenai esensi secara metodologis, runtut, berkaitan, logis dan tertuju pada arah duniawi; baik dari segi ontologi, epistemologi, dan aksiologinya. Walaupun kebenaran akan ilmu pengetahuan diperoleh secara bersifat positivistik dan nisbi, namun kebenaran filsafat tidak bisa dianggap kebenaran yang teruji. Sedangkan agama adalah ajaran Allah Yang Maha Hakiki. Agama membawa nilai dan risalah yang cukup kompleks, sehingga kehadirannya menjadi "ideologi suci" yang "diwajibkan" untuk diikuti oleh seseorang. Dalam agama, banyak permasalahan yang terpecahkan, agama menjawab permasalahan yang tak mampu dijawab oleh logika makhluk. Dalam ranah tertentu, ketidakmampuan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam menghadapi persoalan, namun justru peran agama yang dapat mengatasinya.

Realitas dalam kehidupan masyarakat juga menunjukkan bahwa adanya keterkaitan baik berupa hubungan searah maupun dua arah antara agama, ilmu pengetahuan dan agama. Masyarakat dengan keyakinan agama yang kuat akan menjadikan ilmu sebagai komponen utama yang tak terpisahkan dari komponen Ilahiah Tuhan sebagai dasar ilmu kebenaran mutlak. Ilmu, filsafat dan agama dapat saling melengkapi menjadi kelayakan hidup bagi manusia, sehingga agama dan ilmu pengetahuan merupakan dua komponen penting yang harus saling bersinergi, saling berpadu yang menjadikan kedua komponen ini akan dipelajari secara

empirik sehingga akan menimbulkan kepercayaan mutlak. Kesimpulannya adalah antara ilmu pengetahuan, filsafat dan agama sesungguhnya saling supportive, saling bersinergi khususnya dalam pencarian kebenaran demi kelayakan hidup manusia.

Islam tak hanya mengajarkan tentang akidah namun juga memuat peradaban yang berisi banyak hal mengenai norma, materi, esensi ajaran, rasa sehingga apabila Islam mencakup semua hal ini, maka tak masuk akal bila membuat pertentangan terhadap ilmu pengetahuan dengan ajaran agama (Muliawan, 2005: 12). Agama dan ilmu pengetahuan saling mengisi. Agama memerlukan eksplanasi ilmu pengetahuan mengenai fenomena dunia. Al-Qur'an menekankan terkait keberadaan alam semesta dan fenomena alam. Di sisi lain, ilmu memerlukan agama untuk menjadi sumber norma bagi pengetahuan akan kehidupan makhluk seisinya (Bakhtiar, 2009: 249). Agama juga akan menjawab hal mustahil bagi rasio manusia (filsafat), demikian juga filsafat akan menjawab hal-hal yang tidak terjangkau oleh ilmu pengetahuan.

Ilmu, filsafat dan agama memiliki kesinambungan, koneksitas dalam pencarian kebenaran. Koneksitas ini berada pada tiga komponen utama manusia, yakni akal budi, rasa serta kepercayaan. Berdasar tiga komponen ini, maka manusia akan menerima kebenaran mutlak dan kebahagiaan hakiki. Kesimpulannya, ilmu tanpa agama adalah buta, serta agama tanpa ilmu adalah lumpuh.

## **E. Kesimpulan**

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dengan dianugerahi kelebihan dibandingkan makhluk lainnya, yaitu akal. Melalui akal itulah manusia dapat mengembangkan pengetahuan yang ada. Dengan ilmu pengetahuan, maka manusia akan memahami sesuatu dengan lebih jelas, sehingga manusia pun dapat memanfaatkan lingkungan sekitarnya dengan sebaik-baiknya. Akal dan penalaran dalam ilmu pengetahuan menjadi barometer pencarian kebenaran. Demikian pula dengan filsafat, akal dan penalaran menjadi tumpuan utama dalam mengungkap hakekat dari segala sesuatu atau bagaimana cara mendapatkan sesuatu itu. Berbeda dengan agama, di mana kebenaran sudah dibawa sejak kehadirannya. Namun penerjemahan dan aplikasinya dalam kehidupan beragama, juga membutuhkan akal dan penalaran.

Allah memberikan anugerah akal kepada manusia tentunya tidak untuk dimanfaatkan. Sehingga penalaran melalui akal manusia untuk menemukan kebenaran menjadi sebuah keniscayaan. Agama Islam sendiri mengakui dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, sehingga menggapainya pun menjadi sebuah keniscayaan.

Apabila dipetakan ada perbedaan wilayah antara agama, ilmu

pengetahuan dan filsafat. Agama berada pada posisi keyakinan, sementara ilmu dan filsafat mengenai pengetahuan. Walau demikian, ketiganya sangat berkaitan erat dan tak terpisahkan. Agama lahir dengan membawa ideologi membutuhkan penerjemahan untuk mengaplikasikan dalam kehidupan masyarakat yang dinamis. Agama memiliki tujuan, namun tidak akan tercapai tanpa adanya support dari ilmu pengetahuan dan filsafat. Dengan kuatnya ilmu pengetahuan, maka semakin kuat pula keyakinan agamanya. Demikian pula sebaliknya, tanpa agama ilmu pengetahuan dapat menjarak bebas dan membayakan umat manusia.

Pengetahuan yang mendahulukan akal dalam melakukan pengamatan atau mengungkapkan kebenaran tidak dapat dijauhkan dari agama, demikian pula dengan agama tidak dapat dijauhkan dari pengetahuan. Pengetahuan untuk memahami seluruh aspek alam semesta, sementara agama melalui wahyu menjadi sarana penuntun manusia atas segala pengetahuan tentang tujuan hidupnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Kahin, Fachruddin. 1938. *Islam menurut Faham Filosofis*, Bandung: Kemajoean Islam Jokjakarta
- Anshari, Endang Saifuddin. 1970. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu
- Bakhtiar, Amsal. 2009. *Filsafat Agama*. Jakarta: Rajawali Pers
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gie, The Liang. 2000. *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty
- Hanafi, Ahmad. 1982. *Pengantar Filsafat Islam*, Yogyakarta: Bulan Bintang
- Id.m.wikipedia.org/wiki/agama.
- Ismail, Faisal. 1996. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press
- Jalaluddin. 2013. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Junaidi, Mahfud. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puersen, Van. 1993. *Susunan Ilmu Pengetahuan Sebuah Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Qomar, Mujamil. 2012. *Merintis Kejayaan Islam Kedua: Merombak Pemikiran dan Mengembangkan Aksi*, Yogyakarta: Teras
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan
- Rangkuti, Bahrum. *Jalan kepada al-Quran dan Bahasa Arab*, Esai. [www.jendelasastra.com](http://www.jendelasastra.com)
- Saifuddin, A.M., et.al. *Desekularisasi Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al Qur'an*, Cet I. Bandung: Penerbit Mizan.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Suriasumantri, Jujun S. (Peny). 2009. *Ilmu dalam Perspektif*, Cet. 17. Jakarta: Yayasan Obor, 2009

\_\_\_\_\_, "Mencari Alternatif Pengetahuan Baru", dalam A.M. Saifuddin, et.al. *Desekuralisasi Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1991.

Susanto, A. *Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. 2011. Jakarta: Bumi Aksara,

Syukur, Suparman. 2007. *Epistemologi Islam Skolastik: Pengaruhnya pada Pemikiran Islam Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yinger, J.M.. 1970. *The Scientific Study of Religion*. New York: Macmillan.